



Inovasi Kurikulum

<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>



Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Rizal Kailani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tarbiyatun Nisa, Bogor, Jawa Barat

kailanirizale@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana model pengembangan kurikulum yang dilaksanakan pada program studi Pendidikan Agama Islam pada Mata Kuliah Pengantar Studi Islam. Selain itu, proses pengembangan tujuan pada pengembangan kurikulum pendidikan agama islam, dilakukan dengan memfokuskan pada profil guru PAI yang professional kompetitif, Perumusan konten pembelajaran pada prodi PAI dengan membagi tiga kompetensi keahlian yaitu dasar, utama dan pendukung. Pengembangan metode lebih fleksibel dimana program studi memberikan wewenang kepada dosen dan tenaga pengajar dalam mengembangkan metode pembelajaran, Pengembangan komponen evaluasi pada tingkat program studi dilaksanakan dengan melihat umpan balik alumni dan daya serap masyarakat. Model Pengembangan Kurikulum yang dilaksanakan mengadopsi model D. K Wheeler dan perpaduan antara Top Down dan Grass Root atau biasa kita sebut Eklektik. Sementara dalam proses pengembangan kurikulum pada mata kuliah Pengantar Studi Islam menggunakan konsep Eklektik dalam pelaksanaannya dimana Konsepsi Eklektik ini memadukan antara konsep proses kognitif, konsep rekonstruksi sosial serta konsepsi teknologi. Prosedur pengembangan kurikulum mata kuliah pengantar studi islam menggunakan model pertengahan diantara kontinum kurikulum. Tujuan Pembelajaran di lakukan sebagai turunan capaian pembelajaran, materi yang disusun disusun berdasarkan simple to complex, metode yang digunakan berada pada kontinum ekspositori dan discoveri, evaluasi yang digunakan dalam mata kuliah pengantar studi islam adalah dengan tes maupun non tes.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum; Model Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to explain how the curriculum development model is implemented in the Islamic Religious Education study program and in the Introduction to Islamic Studies Course. The process of goal development in the development of the Islamic religious education curriculum is carried out by focusing on the profile of competitive professional PAI teachers, Formulation of learning content in PAI study programs. by dividing three skill competencies, namely basic, main and supporting. Development of a more flexible method where the study program gives authority to lecturers and teaching staff in developing learning methods. Development of evaluation components at the study program level is carried out by looking at alumni feedback and community absorption. The Curriculum Development Model implemented adopted the D. K Wheeler model and a combination of Top Down and Grass Root or what we call Eclectic. Meanwhile, in the process of curriculum development in the Introduction to Islamic Studies course, the Eclectic concept is used in its implementation, where the Eclectic Conception combines the concept of cognitive processes, the concept of social reconstruction and the conception of technology. The procedure for developing curriculum for introductory Islamic studies courses uses an intermediate model between the curriculum continuum. Learning objectives are carried out as a derivative of learning outcomes, the material is arranged based on simple to complex, the method used is on the expository and discoveri continuum, the evaluation used in introductory Islamic studies courses is by test or non-test.

Keywords: Curriculum Development; Curriculum Development Model; Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan alat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah Lembaga Pendidikan, namun hal tersebut harus kita kaji dari segi Bahasa terlebih dahulu, kurikulum berasal dari kata “*curere*” merupakan bahasa Yunani dalam istilah olahraga yang berarti jarak tempuh lari yaitu jarak yang ditempuh dari awal atau start sampai kepada akhir finish untuk memperoleh suatu penghargaan (Arifin, 2011). Sedangkan berdasarkan perspektif bahasa arab menurut Muhaimin (2011) kurikulum memiliki sebuah istilah dalam bahasa arab yaitu “*manhaj*” merupakan sebuah jalan terang yang dilalui oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dalam kehidupannya dalam pengembangan keterampilan, sikap, nilai-nilai serta pengetahuan. Maka dari itu, kurikulum merupakan sebuah jalan atau jarak yang harus ditempuh seseorang atau Lembaga dalam sebuah kegiatan yang ingin dituju dari memulai sampai dengan mengakhiri suatu proses yang dilalui oleh manusia sebagai makhluk hidup.

Kurikulum juga merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi, (Saputro, 2012). Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerja sama diantara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal.

Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum yang ada pada suatu Lembaga Pendidikan harus berlandaskan pada fungsi-fungsi kurikulum, seperti fungsi penyesuaian, Integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, sampai dengan diagnostic, (Kartika, 2010). Karena kurikulum merupakan sebuah alat yang penting dalam merealisasikan program Pendidikan pada sebuah Lembaga Pendidikan formal maupun non formal sehingga sistem Pendidikan dapat terlihat jelas dengan adanya Kurikulum. Baik atau tidaknya suatu kurikulum tergantung bagaimana pengelolaannya.

Proses pengembangan kurikulum dalam sebuah Lembaga Pendidikan harus komprehensif dari awal sampai akhir, ketika didalam sebuah manajemen ada yang salah ataupun ada yang kurang pasti akan terjadi sebuah ketimpangan ataupun hasil yang tidak maksimal. Maka dari itu, dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi didalam sebuah pengelolaan kurikulum harus berjalan dengan sebaik mungkin.

Kurikulum memiliki beberapa komponen yang saling berhubungan. Menurut Aminuddin (2008), disebutkan bahwa komponen adalah keseluruhan makna yang terdiri dari sejumlah elemen, di mana antara elemen yang satu dengan yang lainnya memiliki ciri khusus yang berbeda-beda. Komponen kurikulum terdiri dari empat elemen yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi. Keempat elemen komponen tersebut saling berkaitan dan berhubungan dalam mencapai dan melaksanakan proses pendidikan. Untuk dapat mengembangkan kurikulum untuk dapat berhasil diperlukannya landasan landasan untuk dapat mengembangkan kurikulum tersebut. (Kamal, 2014)

Terkait dengan pengembangan pada lembaga pendidikan formal Pemerintah telah mengaturnya melalui pasal 36 ayat (3) UUSPN No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) Peningkatan iman dan takwa; (b) Peningkatan akhlak mulia; (c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) Tuntutan dunia kerja; (g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) Agama; (i) Dinamika perkembangan global; dan (j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan poin-poin tersebut yang tertuang dalam kebijakan dan peraturan pemerintahan di atas bahwa pengembangan kurikulum setidaknya harus mencakup pointer-pointer tersebut sebagai refleksi dalam setiap proses belajar mengajar tetapi fakta dilapangan terkadang aplikasinya tidak sesuai dengan teori apalagi terbentuknya dikotomi pola ajar dan substansi materi antara madrasah yang hakikatnya lebih memperbanyak mata pelajaran agama dibandingkan dengan

mata pelajaran Umum yang tergabung dalam MI, MTs, MA sedangkan Sekolah umum substansi materinya lebih condong kepada mata pelajaran umum dibandingkan dengan mata pelajaran agama yang porsi nya 2 jam dalam setiap minggunya. Lalu pada pelaksanaan pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam yang memang notabennya disiapkan untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam baik di Sekolah dan Madrasah. Apa saja yang dipersiapkan terhadap kebijakan dikotomi dan model pengembangan kurikulum seperti apa yang memang cocok terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam serta calon guru Pendidikan Agama Islam yang akan mengajarkan mata pelajaran tersebut. Untuk itu artikel ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di STIT Tarbiyatun Nisa Sentul bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam serta melihat Model Pengembangan Kurikulum pada Mata Kuliah Pengantar Studi Islam sebagai mata kuliah Kompetensi Dasar bagi mahasiswa Semester awal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas, menurut Sukmadinata (2000), pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Sedangkan model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis serta lambang-lambang lainnya. (Sanjaya, 2007)

Berdasarkan pengertian diatas Pengembangan Kurikulum merupakan adalah berbagai bentuk atau model yang nyata dalam penyusunan kurikulum yang baru ataupun penyempurnaan kurikulum yang telah ada. Selain itu akan kurang realistis jika pada pengembangan kurikulum itu sendiri tidak disertai dengan bagaimana mengembangkan pembelajaran dilakukan (Sudarman, 2019). Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum (Ruhimat & dkk, 2009)

Dalam pengembangan kurikulum, hendaknya sebisa mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan sehingga ulasan mengenai hal yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksud adalah dalam pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang menggambarkan dalam pengembangan tersebut. Faktor-faktor konstan tersebut, yang terdiri dari beberapa komponen tersebut, harus saling bertalian erat, hal tersebut membuat satu sama lain memiliki satu tujuan, tujuan ini merupakan tujuan dari pendidikan yang merupakan tujuan dari kurikulum itu sendiri (Hidayani, 2018). Misalnya evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan bahan ajar dan proses belajar mengajar (Idi, 2013). Selain itu pada dasarnya untuk dapat mengembangkan kurikulum perlunya memperhatikan mengenai pelaksanaan pengembangan kurikulum itu sendiri yang sejatinya dilakukan secara dinamis dan terus menerus (Bahri, 2017)

Sehingga, agar dapat mengembangkan kurikulum secara baik, pengembang kurikulum semestinya memahami berbagai jenis model pengembangan kurikulum. Yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dengan memahami esensi model pengembangan kurikulum dan sejumlah alternatif model pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan akan bisa bekerja secara lebih

sistematis, sistemik dan optimal. Sehingga harapan ideal terwujudnya suatu kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik, bisa diwujudkan (Nasution, 1993)

Model Kurikulum

Kontinum model kurikulum yang dijelaskan dalam buku Print (1993) merupakan gambaran dari dua proses kurikulum Model rasional atau objektif adalah pendekatan sekuensial, agak kaku untuk melihat proses kurikulum, sementara di ekstrim lain dapat ditemukan model dinamis atau interaksi, yang melihat proses kurikulum sebagai fleksibel, interaktif dan dapat dimodifikasi. Di sela-sela, model secara bertahap berubah dari satu jenis ke jenis lainnya.

1. Model Rasional/Tujuan

Disebut sebagai Model Tujuan/Klasik/Sarana Klasik. Pendekatan proses kurikulum menekankan pada urutan tetap elemen. Dimulai dengan tujuan dan mengikuti pola sekuensial dari tujuan dan mengikuti pola seperti tujuan ke isi, metode dan evaluasi. Tujuan dijadikan sebagai dasar untuk menyusun elemen berikutnya. Dua pendukung utama model rasional adalah Ralph Tyler dan Hilda Taba.

a. Model Ralph Tyler

Karya Tyler sering diremehkan akibat karakter kurikulum tyler yang kaku dari model tujuannya ini. Menurut beberapa penulis bahwa Tyler tidak cukup menjelaskan sumber tujuan (Skilbeck, 1976; Kliebard, 1970). Karena pada model ini lebih bersifat bagaimana untuk dapat merancang suatu kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan dari suatu institusi pendidikan tersebut, sehingga tidak dijelaskan dengan rinci tahapan ataupun langkah langkah nya (Hikmawati, 2019). Namun Tyler mengabdikan setengah dari bukunya hanya untuk tugas itu, Dia menjelaskan dan menganalisis sumber tujuan yang berasal dari peserta didik, studi tentang kehidupan kontemporer, mata pelajaran akademis, filsafat dan psikologi pembelajaran. Setelah keempat proses itu terlaksanakan langkah terakhir dalam proses Tyler adalah menentukan tujuan telah tercapai. Penentuan tujuan, penentuan pengalaman belajar, mengelola pengalaman belajar dan evaluasi. Adalah tahapan pada proses pengembangan kurikulum model Tyler.

b. Model Hilda Taba

Model Pengembangan Kurikulum Taba merupakan modifikasi dari model Tyler, karena pada dasarnya Hilda Taba setuju dengan Tyler, perbedaannya adalah Hilda lebih merincikan dengan lebih jelas masing masing tahapan yang ada, Meski dalam pendekatan yang sama, (Yu'timaalahuyatazaka, 2016),

1. Diagnosis Kebutuhan berdasarkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa.
2. Perumusan tujuan akan menentukan jenis pembelajaran apa yang akan diikuti.
3. Pemilihan konten
4. Organisasi konten
5. Seleksi Pengalaman Belajar
6. Organisasi Pengalaman Belajar
7. Penentuan apa yang akan dievaluasi dan cara melakukannya.

Kekuatan Model Rasional dalam buku ini diantaranya:

- a. Memberikan pendekatan langsung dan efisien waktu untuk memenuhi tugas kurikulum
- b. Memberikan Pendekatan praktis untuk merancang kurikulum adalah inti dari model rasional
- c. Menggunakan urutan memang memiliki daya tarik logis dan rasional yang jelas
- d. Memaksa Berpikir serius untuk tugas mereka

Sedangkan kelemahan model rasional yaitu cara berpikir yang berbeda dan pendekatan kurikulum serta pengalaman latar belakang, atau kurangnya pengalaman guru. Sifat Pengajarannya yang tidak dapat diprediksi Terlalu berlebihan menekankan pada formula hasil seperti mementingkan tujuan perilaku (*behavior objectives*).

2. Model Siklus

Model Siklus antara model rasional dan dinamis yang ekstrim, menggabungkan elemen keduanya untuk memberikan pendekatan yang berbeda untuk merancang kurikulum. Model ini adalah perpanjangan dari model rasional yang logis dan berurutan. Model Siklus memandang keterkaitan dan saling bergantung. Model siklus diperkenalkan dengan Need Asesment. Agar kurikulum dapat mencerminkan kebutuhan siswa. Salah satu tokoh diantaranya adalah D. K. Wheleler dan Nicholls & Nicholss.

a. Model D.K Wheeler

Menganjurkan bahwa Pengembang Kurikulum dianjurkan menggunakan model siklus karena pada tiap elemen terkait dan saling bergantung mengikuti pola siklus. Namun pendekatan dalam menyusun kurikulum bersifat rasional. Karena setiap fase adalah pengembangan logis dari fase sebelumnya. Dimana suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah sebelumnya dapat diselesaikan (Achruh, 2019) Wheeler mengembangkan dan Memperluas Gagasan yang dikemukakan oleh Tyler dan Khususnya Taba..

b. Model Audrey Howard Nichols

Model Nicholls menekankan pendekatan logis untuk pengembangan kurikulum, terutama di mana kebutuhan akan kurikulum baru muncul dari situasi yang berubah. Mereka berpendapat bahwa "perubahan harus direncanakan dan diperkenalkan dengan dasar yang rasional dan valid sesuai dengan proses logis, dan ini belum terjadi di sebagian besar perubahan yang telah terjadi (Nicholls & Nicholls, 2018)

Kekuatan Model Siklus yang menjadi dasar pemilihan diantaranya Kekuatan yang berasal dari struktur sekuens logis di mana kurikulum dapat dirancang, menyediakan data dasar yang dapat digunakan untuk menyusun tujuan yang efektif (AK), memiliki sifat yang fleksibel sehingga berbagai elemen kurikulum terlihat bergerak terus menerus, mampu mengatasi situasi baru dan akibatnya bereaksi terhadap keadaan yang berubah, Relevan dengan situasi sekolah dan dapat berubah sesuai dengan tuntutan dan atau jika kebutuhan siswa berubah.

Sedangkan kelemahan model siklus adalah terjadinya stimulus perubahan dalam elemen baru dalam elemen siklus yang ada sifatnya logis dan berurutan, cara model dimana diimplementasikan seperti dimana, tekniknya seperti apa, analisis situasi.

3. Model Dinamis

Proses kurikulum, menurut mereka, tidak mengikuti pola garis dan berurutan. Sebaliknya, pengembangan kurikulum dapat dimulai dengan klem kurikulum apa pun dan dilanjutkan dalam urutan apa pun. Para pendukung model ini (Walker, 1971; Skilbeck, 1976; Macdonald & Purpel, 1988) berpendapat bahwa model rasional dan siklis tidak mencerminkan realitas pengembangan kurikulum dalam organisasi pendidikan Selain itu, kebutuhan peserta didik dipandang lebih penting dalam menentukan perencanaan kurikulum daripada beberapa informasi yang telah ditentukan sebelumnya yang akan diperoleh. Pendekatan Deskriptif.

a. Model Decker Walker

Pada tahap pertama Pernyataan ini terdiri dari ide-ide, preferensi, sudut pandang, keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang tentang kurikulum. Fase Musyawarah dimana Pertimbangan, memperlakukan kedua tujuan dan sarana dan harus memperlakukannya sebagai saling

menentukan satu sama lain. Dalam fase ini pengembang membuat keputusan tentang berbagai komponen proses (elemen kurikulum). Keputusan telah diambil setelah diskusi panjang dan kompromi oleh individu. Keputusan tersebut kemudian dicatat dan menjadi dasar untuk dokumen kurikulum atau materi kurikulum tertentu.

b. Malcolm Skillbeck

Model dinamis atau interaktif menunjukkan bahwa pengembang kurikulum dapat memulai dengan elemen kurikulum apa pun dan melanjutkan dalam urutan apa pun daripada urutan tetap yang dianjurkan oleh model rasional. Menurut Skillbeck mengatakan bahwa Analisis Situasi harus tetap dilakukan. Di satu sisi model di atas membingungkan karena memang tampaknya mendukung pendekatan rasional untuk pengembangan kurikulum. Namun, Skillbeck menyatakan: "Model yang diuraikan tidak mengandaikan analisis ujung-ujung sama sekali, itu hanya mendorong tim atau kelompok pengembang kurikulum untuk mempertimbangkan berbagai elemen dan aspek proses pengembangan kurikulum, untuk melihat proses sebagai keseluruhan organik dan bekerja dengan cara yang cukup sistematis

Kekuatan dari model Dinamis adalah dapat menghindari obsesi pengembang kurikulum Fleksibilitas dalam analisis situasi pada tiap tahapan. Sedangkan dari kelemahan model ini Membbingungkan dan kurang arah Tidak mengikuti urutan logis Kurangnya penekanan pada konstruksi dan penggunaan tujuan dan arah yang dapat mereka berikan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup agar manusia berkembang secara maksimal (Darajat, 2011; Muhaimin, 2012; Tafsir, 2005).

Pada penelitian ini Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah institusi atau sebuah program studi yang mencetak, mengasuh dan membina para calon pendidik yang dapat membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup agar manusia berkembang secara maksimal. Maka dari itu penelitian ini akan membahas dan mengkaji bagaimana model-model pengembangan kurikulum pada program studi pendidikan agama islam dan mata kuliah pengantar studi islam

METODE

Metode yang digunakan dari penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analitik yang di dasarkan pada upaya membangun objek yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan paragraf dan gambaran holistic (Moleong, 2008). Adapun Sumber data dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder (Silalahi, 2012). Sumber data primer dalam penelitian ini didapat hasil dari observasi dan wawancara dengan informan juga dengan dokumen-dokumen yang menyangkut objek penelitian. Sedangkan data sekunder tambahan bahan seperti artikel, koran, jurnal yang berkaitan dengan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan kurikulum yang dilaksanakan pada STIT Tarbiyatun Nisa Sentul dilaksanakan pada perumusan profil lulusan dan perumusan tujuan program studi Pendidikan Agama Islam. Adapun profil lulusan program studi Pendidikan Agama Islam memfokuskan pada keberhasilan lulusan atau outcome sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam. Proses Pengembangan kurikulum

pada aspek tujuan dilakukan dengan cara menspesifikasikan dan memfokuskan tujuan agar tujuan program studi Pendidikan Agama Islam lebih jelas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam pada STIT Tarbiyatun Nisa dari sisi aspek pemilihan konten yaitu pengembangan konten dibagi menjadi tiga aspek kompetensi yaitu kompetensi dasar, kompetensi utama dan kompetensi pendukung. Serta dilakukan penambahan mata kuliah-mata kuliah dianggap penting untuk disajikan kepada peserta didik. agar kurikulum yang disajikan tidak sesak dan terbatas. Ruang lingkup konten dari waktu, cakupan dan integrasi konten juga akan berpengaruh pada mata kuliah yang disajikan dan akan berdampak pada SKS pada tiap mata kuliah. Pengembangan materi pada program studi Pendidikan Agama Islam menggunakan urutan yang beragam tergantung pada mata kuliah yang disajikan. Seperti Sejarah peradaban islam menggunakan urutan kronologi, tafsir dan tahsin menggunakan urutan *simple to complex*. Fiqih menggunakan prasyarat pembelajaran dan pembelajaran keseluruhan ke bagian sebagai urutan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 1
Mata Kuliah Kompetensi Dasar

No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
1	ST 101	Bahasa Arab I	3
2	ST 102	Bahasa Arab II	3
3	ST 103	Ulumul Qur'an	3
4	ST 104	Ulumul Hadits	3
5	ST 105	Tafsir I Hadits I	2
6	ST 106	Pengantar Studi Islam	2
7	ST 107	Ilmu Kalam	3
8	ST 108	Tasawuf Ilmu Fiqih	2
9	ST 109	Ushul Figh Sejarah Peradaban Islam	2
10	ST 110	Pendidikan Kewarganegaraan Bahasa Indonesia	2
11	ST 111	Bahasa Inggris I	3
12	ST 112	Bahasa Inggris II	3
13	ST 113	Sosio Antropologi	3
14	ST 114	Filsafat	3
15	ST 115	Filsafat Ilmu	3
16	ST 116	Athlak	3
17	ST 117	Bahasa Arab I	2
18	ST 118	Bahasa Arab II	3
19	ST 119	Ulumul Qur'an	2
20	ST 120	Ulumul Hadits	2
		Jumlah	52

Tabel 2
Mata Kuliah Kompetensi Utama

No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
1	AI 201	Ilmu Pendidikan	3
2	AI 202	Ilmu Pendidikan Islam	3
3	AI 203	Pengembangan Kurikulum	3
4	AI 204	Pengembangan Bahan Ajar	3

No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
5	AI 205	Strategi Pembelajaran PAI	2
6	AI 206	Perencanaan Pembelajaran PAI	2
7	AI 207	Media Pembelajaran	3
8	AI 208	Evaluasi Pembelajaran	2
9	AI 209	Telaah Materi PAI	2
10	AI 210	Psikologi Pendidikan	2
11	AI 211	Psikologi Agama	3
12	AI 212	Bimbingan dan Konseling di Madrasah	3
13	AI 213	Fiqh ibadah (Muamalah)	3
14	AI 214	Masail Fiqhiyah	3
15	AI 215	Tafsir II (Tarbawi)	3
16	AI 216	Hadits II (Tarbawi)	3
17	AI 217	Sejarah Pendidikan Islam	2
18	AI 218	Filsafat Pendidikan Islam	3
19	AI 219	Etika Profesi	2
20	AI 220	Manajemen Pendidikan	2
21	AI 221	Kapita Selekta Pendidikan Islam	3
22	AI 222	Metodologi Penelitian Kualitatif	3
23	AI 223	Metodologi Penelitian Kuantitatif	3
24	AI 224	Penelitian Tindakan Kelas	3
25	AI 225	Statistik Pendidikan	3
26	AI 226	Seminar Proposal	3
27	AI 227	Skripsi	2
28	AI 228	PPL I (Micro Teaching)	3
29	AI 229	PPL II (Praktek Mengajar di Mad Sek)	2
30	AI 230	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	2
31	AI 231	Komprehensif	2
		Jumlah	82

Tabel 3
Mata Kuliah Pendukung

No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
1	AI 301	Teknologi dalam Pendidikan	2
2	AI 302	Pengembangan Pusat Sumber Belajar	3
3	AI 303	Sosiologi Pendidikan	3
4	AI 304	Ilmu Alamiah Dasar	3
		Jumlah	11

Tabel 4
Rekapitulasi Kompetensi

No	Jenis Kompetensi	SKS
1	Kompetensi Dasar	52
2	Kompetensi Utama	82
3	Kompetensi Pendukung	11
	Jumlah	145

Pengembangan kurikulum pada aspek metode yang dilaksanakan oleh STIT Tarbiyatun Nisa pada kurikulum Pendidikan Agama Islam hanya memberikan rekomendasi-rekomendasi yang cocok. Artinya fleksibel dimana para dosen atau pengajar diberikan keleluasaan dalam memberikan pembelajaran di kelas serta disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mahasiswa.

Pengembangan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam di STIT Tarbiyatun Nisa sentul dilakukan dengan dua cara. Di dalam pembelajaran dilaksanakan dengan cara melihat hasil belajar para mahasiswa. Dan melihat umpan balik lulusan program studi Pendidikan Agama Islam terhadap masyarakat-masyarakat sekitar. Secara tidak langsung evaluasi produk juga dilaksanakan oleh STIT Tabiyatun Nisa untuk melihat daya serap lulusan di masyarakat.

Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap 3 hingga 5 tahun dari masa berlaku kurikulum yang digunakan secara singkat tahapan proses pengembangan kurikulum PAI STIT Tarbiyatun Nisa Sentul terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut 1) Analisis Kebutuhan, 2) Seleksi dan Penentuan Tujuan, 3) Seleksi dan Organisasi Materi 4) Seleksi dan Organisasi Metode, 5) Evaluasi

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas model pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh STIT Tarbiyatun Nisa merupakan tahapan yang tersendiri yang dilakukan oleh STIT Tarbiyatun Nisa. Berdasarkan analisis penulis bahwa model pengembangan kurikulum yang digunakan oleh STIT Tarbiyatun Nisa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah model D.K Wheeler yang menawarkan lima fase. Namun terdapat tahapan yang tidak diterapkan dalam model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di STIT Tarbiyatun Nisa Sentul. Tahapan Pengembangan Kurikulum menurut D.K . Wheeler yaitu Seleksi maksud, tujuan dan sasarannya, Seleksi Pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud dan tujuan, Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan, Organisasi dan integrasi pengalaman belajar da nisi yang berkenaan dengan proses belajar, Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan.

Berdasarkan tahapan tersebut bahwa tahapan seleksi pengalaman belajar tidak dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum STIT Tarbiyatun Nisa Sentul. Karena seleksi pengalaman belajar dilakukan dalam proses pembelajaran pada tiap-tiap pengajar pada proses pengajaran yang berlangsung. Analisis kebutuhan juga tidak begitu benar dalam menyusun kurikulum pada STIT Tarbiyatun Nisa Sentul. Padahal kebutuhan masyarakat merupakan salah satu tahapan yang sangat krusial. Dan akan berdampak pada kurikulum yang disajikan sesuai dengan kebutuhan serta harapan masyarakat.

Selain itu model pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh STIT Tarbiyatun Nisa Sentul sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Audrey dan Howard Nichols yang menawarkan model pengembangan kurikulum yang disebut *Cycle Models* dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Analisis Kebutuhan, 2) Seleksi Penentuan Tujuan, 3) Penentuan dan Organisasi Materi, 4)Penentuan dan Organisasi Metode, 5) Evaluasi

Dari kelima langkah tersebut sangat mirip dengan pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh STIT Tarbiyatun Nisa dalam mengembangkan kurikulum program Studi Pendidikan Agama Islam. Namun dalam tahapan keempat yang dilaksanakan hanya berbentuk rekomendasi metode-metode yang cocok dan sesuai dengan Mata Kuliah yang disajikan oleh para pengajar.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum itu sendiri. Komponen-komponen yang ada dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi dilakukan oleh beberapa pihak antaranya Perguruan Tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan dan lemdiklat serta ahli dibidang kurikulum, kelompok pengajar.

Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam STIT Tarbiyatun Nisa Sentul dapat disimpulkan bahwa STIT Tarbiyatun Nisa sentul menggunakan model pengembangan kurikulum tersendiri yang di adopsi dari beberapa sumber.

Secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tim Penyusun melakukan analisis dan mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan mahasiswa terlebih dahulu berkaitan dengan kurikulum PAI yang akan disuse
2. Menetapkan Tujuan setelah mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan tersebut.
3. Menentukan dan mengorganisasikan isi dari kurikulum PAI dan mempertimbangkan kematangan dan kepentingan mahasiswa
4. Merekomendasikan metode yang cocok sesuai dengan isi
5. Mengevaluasi hasil kegiatan proses belajar mengajar yang telah diimplementasikan.

Selain itu pengembangan kurikulum PAI di STIT Tarbiyatun Nisa Sentul ini cenderung bersifat top down dan bottom up. Mengapa dikatakan termasuk ke dalam model pengembangan kurikulum top down karena pengembangan kurikulum PAI di STIT Tarbiyatun Nisa mengacu pada kebijakan Kemendikbud dan Kemenag mengenai rambu-rambu pengembangan. Sementara Pengembangan kurikulum yang bersifat bottom up merupakan pengembangan yang dilakukan oleh civitas akademi STIT Tarbiyatun Nisa.

Pengembangan kurikulum di STIT Tarbiyatun Nisa Sentul pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh Pengajar dan Tenaga Pengajar karena pada hakikatnya mereka memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum baik di kelas maupun diluar kelas. Model Pengembangan kurikulum PAI di STIT Tarbiyatun Nisa Sentul jika dilihat dalam pelaksanaannya menurut analisis penulis menggunakan perpaduan antara Top Down dan Grass Root atau biasa kita sebut Eklektik.

Model Pengembangan Kurikulum yang dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam terutama dalam Mata Kuliah Pengantar Studi Islam menggunakan Model Pengembangan Kurikulum Eklektik dimana memadukan antara kebijakan yang ada dan menyesuaikan kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan sesuai dengan zaman. Konsepsi Eklektik ini memadukan antara konsep proses kognitif, konsep rekonstruksi sosial serta konsepsi teknologi. Konsepsi proses kognitif dianggap sebuah konsep yang mendasari mata kuliah ini karena menurut Print, (1993), bahwa Konsep Proses Kognitif bertujuan untuk membekali siswa atau mahasiswa dengan keterampilan atau proses yang diperlukan untuk membantu mereka mempelajari cara bersandar dan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Dan sesuai dengan tujuan dengan Tujuan dari mata kuliah Pengantar Studi Islam yaitu Mata kuliah Pengantar Studi Islam ini dimaksudkan untuk mengantarkan para mahasiswa mampu memahami Islam bukan secara normatif semata, melainkan menelaah Islam aktual secara kritis, objektif, dan sistematis. Kerangka berpikir tersebut pada gilirannya mengantarkan pada pemahaman Islam yang universal, yang inklusif, dan Islam yang *rahmatan li al-'alamin*, sehingga mahasiswa memiliki aqidah yang kuat dan ibadah yang baik, dan sekaligus memiliki pemahaman Islam yang sebenarnya. Mata kuliah ini memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk melakukan kajian ilmu-ilmu keislaman dengan paradigma integratif-interkoneksi dengan pendekatan triangle yang mencakup tiga entitas (*hadlarah*), yaitu: *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-ilm* dan *hadlarah al-falsafah*. Untuk mengantarkan pada kemampuan tersebut, maka kuliah dan diskusi dalam mata kuliah ini lebih difokuskan pada pengantar metodologi, prosedur, dan cara kerja dalam mengkaji berbagai fenomena keagamaan Islam, baik Islam sebagai gejala budaya, gejala sosial, maupun gejala kealaman, sehingga memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan melakukan studi bidang ke-Islam-an. Sedangkan konsepsi teknologis yang datang sebagai rencana untuk penggunaan sistematis berbagai perangkat dan media, dan urutan instruksi yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip dari ilmu perilaku (Print, 1993).

Prosedur pengembangan kurikulum dari mata kuliah ini menggunakan model pertengahan diantara kontinum kurikulum yang ada. Model Siklus D. K Wheeler digunakan dalam pengembangan kurikulum yang digunakan pada Mata Kuliah Pengantar Studi Islam. Dimana menurut Print, (1993), menjelaskan bahwa Model Siklus antara model rasional dan dinamis yang ekstrim, menggabungkan elemen

keduanya untuk memberikan pendekatan yang berbeda untuk merancang kurikulum. Model ini adalah perpanjangan dari model rasional yang logis dan berurutan. Model Siklus memandang keterkaitan dan saling bergantung. Model siklus diperkenalkan dengan *Need Asesment*. Agar kurikulum dapat mencerminkan kebutuhan siswa.

Penentuan *Aims, Goals* dan *Objective* dalam mata kuliah Pengantar Studi Islam dengan menentukan *learning outcomes* dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (*knowledge*), nilai.sikap (*value/attitude*) dan keterampilan (*skill*). Capaian pembelajaran Pengantar Studi Islam adalah:

1. Pengetahuan

Mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang Metodologi kajian keislaman yang terkait dengan berbagai persoalan realitas masyarakat.

2. Nilai/sikap

Mahasiswa mampu memiliki sikap yang mendalam dan bertanggung jawab dalam internalisasi pemahaman tersebut untuk menerapkannya dalam kehidupan masyarakat muslim.

3. Keterampilan

Mahasiswa mampu mengimplementasikan pemahaman, sikap, dan tanggung jawabnya dalam realitas kehidupan umat Islam, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Learning outcomes atau Capaian pembelajaran ini disusun berdasarkan Taksonomi Bloom dengan tiga ranah yaitu kognitif, sikap dan keterampilan. Setelah menentukan capaian pembelajaran ditentukan kompetensi dasar yang dapat menunjang ketercapaian pembelajaran.

Capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang disusun ini disesuaikan dengan konsep kurikulum yang diusung pada tabel 5 yang terdapat pada lampiran yaitu mengusung konsep eklektik dimana memadukan antara konsep proses kognitif, konsep rekonstruksi sosial dan konsep teknologi sebagai komponen dalam proses pengembangan kurikulum yang dilaksanakan pada mata kuliah pengantar studi islam.

Pengembangan konten atau materi pembelajaran dilakukan dengan ruang lingkup dan urutan yang jelas sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang disusun. Struktur Materi Pembelajaran dan Sumber bahan ajar yang disusun dalam mata kuliah Pengantar Studi Islam tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menyusun konten pembelajaran hanya bisa dilakukan dalam satu pendekatan saja. Karena memang setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dari itu pendekatan subjek dan proses tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain untuk mencapai hasil yang maksimal. Maka dari itu materi pembelajaran pada mata kuliah pengantar studi islam adalah:

Tabel 5
Struktur Materi

No	Materi
1	Pengertian Studi Islam
2	Ruang Lingkup Studi Islam
3	Kedudukan Metodologi Studi Islam
4	Islam sebagai objek kajian
5	Talam Normatif
6	Islam Historia
7	Perkembangan Studi Islam di Barat
8	Perkembangan Studi Islam di Timur
9	Perkembangan Studi Islam di Indonesia
10	Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam
11	Assunnah sebagai sumber ajaran Islam

No	Materi
12	Pengelompokkan keilmuan dalam Islam
13	Berbagai Pendekatan Studi Islam
14	Isu-isu aktual dalam studi Islam

Materi-materi yang disusun disesuaikan dengan tujuan yang ada dan sesuai dengan kriteria pemilihan konten. Dimana materi yang dipilih penting untuk dipelajari karena materi-materi tersebut sebagai dasar dari keilmuan mata kuliah dan bahkan dalam program studi Pendidikan Agama Islam. Dan materi-materi tersebut sangat membekali mahasiswa untuk hidup dimasyarakat dan materi yang disajikan disesuaikan dengan kemampuan belajar dan minat mahasiswa dimana semua itu sudah sesuai karena mahasiswa yang ada berada pada program studi Pendidikan Agama Islam sebagai minat mereka dalam belajar. Ruang lingkup materi ini juga sudah mampu mendukung ketercapaian gagasan inti dari mata kuliah pengantar studi islam serta urutan konten materi yang disajikan lebih kepada *simple to complex* hal tersebut dikarenakan agar bisa menyesuaikan dengan kemampuan belajar mahasiswa.

Berdasarkan konsep yang digunakan yaitu eklektik. Dimana memadukan antara ketiga konsep yaitu (proses kognitif, rekonstruksi sosial dan teknologi sebagai komplemen) maka dari itu dalam *learning activities* yang digunakan dalam mata kuliah pengantar studi islam adalah pendekatan campuran yaitu (*student centered*) dan (*teacher centered*) agar memaksimalkan proses komunikasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bisa terarah. Maka dari itu metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada mahasiswa berada pada kontinum ekspositori dan *discoveri* disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran dilakukan dalam satu semester sekali dengan membuat rencana pembelajaran semester agar pembelajaran satu semester kedepan lebih terarah. Kegiatan pembelajaran disusun atas tiga tahap yaitu Kegiatan Pendahuluan yang berisi langkah awal pembukaan perkuliahan, pemberian apersepsi dan motivasi serta menyampaikan cakupan materi serta langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini berisi proses penyampaian materi disesuaikan dengan pendekatan, strategi, metode yang digunakan. Kegiatan penutup berisi proses umpan balik dan tindak lanjut serta informasi untuk pertemuan selanjutnya.

Prosedur terakhir dalam prosedur pengembangan kurikulum adalah evaluasi pembelajaran. Menurut Groundlund dan Linn (1990) dalam Elis Ratna Wulan & Rusdiana (2015), menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses mengumpulkan menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian sejauh mana tujuan pembelajaran.

Bentuk tes yang digunakan dalam mata kuliah pengantar studi islam adalah dengan tes maupun non tes. Tes dilakukan dengan melaksanakan ujian tulis baik harian, UTS, UAS dan Penugasan serta lisan dan tindakan dari segi individu maupun kelompok. Lebih jelas lagi mengenai komposisi penilaian yang dilaksanakan dalam Mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Komponen Penilaian

Aspek Penilaian	Presentase
Ujian Akhir Semester	40%
Ujian Tengah Semester	25%
Tugas Mandiri	15%
Tugas terstruktur	15%
Kehadiran (Presensi)	5%
Total	100 %

Ketika evaluasi sudah dilaksanakan maka akan menjadi tolak ukur evaluasi ketercapaian tiap tujuan dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga bisa dilakukannya perbaikan struktur materi yang memang bisa disesuaikan dengan kriteria pemilihan materi kembali sehingga materi yang disampaikan bisa tepat sasaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan prosedur yang telah dilaksanakan maka mata kuliah Pengantar Studi Islam lebih condong kepada model Siklus D.K Wheeler dengan lima tahap siklus yang digunakan. Mengapa model siklus dipilih dalam proses pengembangan kurikulum pada mata kuliah Pengantar Studi Islam? Karena model siklus pada tiap elemen terkait dan saling bergantung mengikuti pola siklus. Namun pendekatan dalam menyusun kurikulum bersifat rasional. Karena setiap fase adalah pengembangan logis dari fase sebelumnya. Perlu diketahui juga model D.K Wheeler merupakan perluasan gagasan oleh Tyler dan Taba. Selain itu Model Siklus merupakan perpaduan antara model rasional dan dinamis yang ekstrim, menggabungkan elemen keduanya untuk memberikan pendekatan yang berbeda untuk merancang kurikulum. Model ini adalah perpanjangan dari model rasional yang logis dan berurutan. Model Siklus memandang keterkaitan dan saling bergantung.

Maka dari itu pengembangan kelima prosedur di atas menjadi sebuah struktur kurikulum atau materi yang memang menjadi dasar dalam mata kuliah Pengantar Studi Islam

A. Capaian Pembelajaran :

1. Pengetahuan (*knowledge*). Mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang Metodologi kajian keislaman yang terkait dengan berbagai persoalan realitas masyarakat.
2. Nilai/Sikap (*value/attitude*) Mahasiswa mampu memiliki sikap yang mendalam dan bertanggung jawab dalam internalisasi pemahaman tersebut untuk menerapkannya dalam kehidupan masyarakat muslim
3. Keterampilan (*skill*) Mahasiswa mampu mengimplementasikan pemahaman, sikap, dan tanggung jawabnya dalam realitas kehidupan umat Islam, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

B. Deskripsi Singkat

Mata kuliah ini mengkaji metode-metode dan strategi dalam memahami berbagai kajian keislaman yang terkait dengan wacana dan isu-isu kajian yang berkembang di masyarakat dengan perspektif keilmuan lainnya. Islam merupakan ajaran yang memberikan petunjuk hidup manusia sepanjang masa dan di mana pun. Fungsi ajaran Islam tersebut menempatkan Islam sebagai agama yang relevan bagi siapa pun, di mana pun berada dan kapan saja. Pertanyaan yang timbul adalah; bagaimana ajaran Islam bersumber pada wahyu al-Qur'an yang diturunkan 15 abad yang lalu tetap relevan dengan kehidupan manusia yang bersifat dinamis? Wahyu adalah ajaran Islam yang normatif yang bersifat mutlak dan abadi, sedang kehidupan manusia bersifat relatif dan terikat dengan waktu dan lokasi. Untuk dapat mendekati kehidupan manusia yang relatif kepada wahyu yang mutlak diperlukan penelitian dan pengkajian terhadap Islam. penelitian Islam tidak berarti mempertanyakan keberadaan wahyu sebagai sumber ajaran Islam, melainkan mengkaji pemahaman terhadap Islam dan fenomena yang terjadi dari agama Islam itu yang senantiasa berkembang. Islam sebagai ajaran (wahyu) memang bersifat normatif yang memiliki kebenaran universal dan mutlak, namun ketika ajaran-ajaran Islam yang normatif tersebut berinteraksi dengan konteks zaman (sejarah) dan pemahaman manusia, maka Islam memuat aspek yang bersifat relatif dan temporal.

Karena itu, terjadi perbedaan antara ajaran yang terkandung di dalam teks (*nash*) dengan pemahaman manusia terhadap nash maupun manifestasinya dalam konteks historis, atau antara *das sein* dan *das sollen*. Perbedaan ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk, baik dari konteks zaman (waktu) maupun makan (tempat).

Mata kuliah Pengantar Studi Islam ini dimaksudkan untuk mengantarkan para mahasiswa mampu memahami Islam bukan secara normatif semata, melainkan menelaah Islam aktual secara kritis, objektif, dan sistematis. Kerangka berpikir tersebut pada gilirannya mengantarkan pada pemahaman Islam yang universal, yang inklusif, dan Islam yang *rahmatan li al-'alamin*, sehingga mahasiswa memiliki aqidah yang kuat dan ibadah yang baik, dan sekaligus memiliki pemahaman Islam yang sebenarnya.

Mata kuliah ini memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk melakukan kajian ilmu-ilmu keislaman dengan paradigma integratif-interkoneksi dengan pendekatan triangle yang mencakup tiga entitas (*hadlarah*), yaitu: *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-ilm* dan *hadlarah al-falsafah*. Untuk mengantarkan pada kemampuan tersebut, maka kuliah dan diskusi dalam mata kuliah ini lebih difokuskan pada pengantar metodologi, prosedur, dan cara kerja dalam mengkaji berbagai fenomena keagamaan Islam, baik Islam sebagai gejala budaya, gejala sosial, maupun gejala kealaman, sehingga memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan melakukan studi bidang keislaman.

Standar kompetensi yang memang menjadi tolak ukur ketercapaian materi adalah Mahasiswa memahami konsep studi Islam, memiliki sikap apresiatif terhadap berbagai pendekatan dan mampu mengaplikasikannya dalam studi Islam. Secara lebih rinci analisis mengenai model ini mengantarkan kepada bentuk struktur kurikulum atau materi pada mata kuliah pengantar studi islam yang mengantarkan pada tiga entitas yaitu peradaban teks, peradaban ilmu dan peradaban falsafah yang bisa dilihat pada lampiran tabel 7.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada pengembangan komponen tujuan dilakukan dengan merumuskan profil lulusan. Pengembangan komponen tujuan ini lebih memfokuskan pada profil guru PAI yang professional kompetitif. Dengan demikian tujuan PAI akan lebih jelas dan komprehensif sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Perumusan konten pembelajaran pada prodi PAI dengan membagi tiga kompetensi keahlian yaitu dasar, utama dan pendukung. Selain itu pengembangan kurikulum pada aspek konten dilakukan dengan menambahkan mata kuliah yang dianggap penting untuk disajikan kepada peserta didik. Pengembangan pada aspek pengembangan metode lebih fleksibel program studi memberikan wewenang kepada dosen dan tenaga pengajar dalam menetapkan pendekatan, strategi, metode disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah dan mahasiswa. Artinya program studi hanya memberikan rekomendasi metode pengajaran yang relevan dengan mata kuliah-mata kuliah tersebut. Pengembangan komponen evaluasi pada tingkat program studi dilaksanakan dengan melihat umpan balik alumni STIT Tarbiyatun Nisa terhadap daya serap di masyarakat. Selain itu proses melihat evaluasi bagi mahasiswa dengan dilaksanakannya tes ujian komprehensif, dimana pelaksanaannya untuk melihat pemahaman, penguasaan teoritik mahasiswa baik dalam bidang keislaman dan keilmuan sesuai dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Model Pengembangan Kurikulum yang dilaksanakan pada program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Tarbiyatun Nisa lebih mendekati model Pengembangan D. K Wheeler dan menggunakan perpaduan antara Top Down dan Grass Root atau biasa kita sebut Eklektik.

Pengembangan Kurikulum yang dilaksanakan pada mata kuliah Pengantar Studi Islam menggunakan Konsep Eklektik dalam pelaksanaannya dimana Konsepsi Eklektik ini memadukan antara konsep proses kognitif, konsep rekonstruksi sosial serta konsepsi teknologi. Konsepsi proses kognitif dianggap sebuah konsep yang mendasari mata kuliah ini. Prosedur pengembangan kurikulum dari mata kuliah ini menggunakan model pertengahan diantara kontinum kurikulum yang ada. Model Siklus D. K Wheeler digunakan dalam pengembangan kurikulum yang digunakan pada Mata Kuliah Pengantar Studi Islam. Pengembangan tujuan yang dilaksanakan dengan menggunakan capaian pembelajaran baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah itu diturunkan kepada Kompetensi dasar dan

Tujuan Pembelajaran sebagai turunan dari capaian pembelajaran dan pendukung untuk ketercapaian capaian mata kuliah Pengantar Studi Islam. Pengembangan materi disusun sesuai dengan kriteria, ruang lingkup dan urutan yang jelas. Dimana mata kuliah Pengantar Studi Islam lebih menekankan kepada urutan *simple to complex* dalam pelaksanaan penyampaian materi dalam learning activities yang digunakan dalam mata kuliah pengantar studi islam adalah pendekatan campuran yaitu (student centered) dan (teacher centered) agar memaksimalkan proses komunikasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bisa terarah. Maka dari itu metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada mahasiswa berada pada kontinum ekspositori dan discoveri disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Aspek Evaluasi yang digunakan dalam mata kuliah pengantar studi islam adalah dengan tes maupun non tes. Berdasarkan prosedur yang telah dilaksanakan maka mata kuliah Pengantar Studi Islam lebih condong kepada model Siklus D.K Wheeler dengan lima tahap siklus yang digunakan agar terjadinya sebuah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). KOMPONEN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.9933>
- Aminuddin. (2008). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Cet. I*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Bahri, S. (2017). PENGEMBANGAN KURIKULUM DASAR DAN TUJUANNYA. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Bradie, Laurie (1947) *Curriculum Development: Third Edition*. New York: Prentice Hall
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Hidayani, M. (2018). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375–394. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>
- Hyman, R. (1973) *Approaches in Curriculum Englewood Cliffs*, New Jersey: Pentice; Hall.
- Hikmawati, S. A. (2019). PENDEKATAN DAN MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB PADA MADRASAH/SEKOLAH DI INDONESIA. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 203–218.
- Idi, A. (2013). *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Kamal, M. (2014). Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas dan Mentalitas. *Madaniyah*, 4(2), 230–250.
- Kartika, I. M. (2010). Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum. *Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar*, nd, 1–7.
- Kliebard, H. M. (1970). The tyler rationale. *The School Review*, 78(2), 259–272.
- Moleong. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2012). *Pradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. PT Citra Aditya Bakti.
- Nicholls, A., & Nicholls, S. H. (2018). *Developing a curriculum: A practical guide*. Routledge.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Pub. L. No. 20 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design (Second)*. Allen and Unwin.

- Reynolds, J. C., & Skilbeck, M. (1976). *Culture and the Classroom*.
- Ruhimat, T. & dkk. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jurusan Kurtekpen.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Saputro, A. A. (2012). *IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMK 1 ISLAM DURENAN TRENGGALEK* [UIN Satu Tulungagung]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2258/>
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Sudarman. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik*. Mulawarman University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2000). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2005). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yu'timaalahuyatazaka. (2016). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 138–148.

LAMPIRAN

Tabel 7
Struktur Kurikulum Mata Kuliah Pengantar Studi Islam

Pert	Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran	Materi	Aktifitas	Penilaian	Sumber
1		Pengenalan Mata Kuliah dan Kontrak Belajar				
2,3	Mahasiswa mampu memahami ruang lingkup studi islam	Mahasiswa dapat: a. Menjelaskan pengertian studi Islam b. Menjelaskan ruang lingkup studi Islam c. Mendeskripsikan kedudukan MSI di antara mata kuliah lain d. Menjelaskan Islam sebagai obyek kajian e. Menjelaskan pengertian Islam normatif f. Menjelaskan pengertian Islam historis	Pengertian Studi Islam Ruang Lingkup Studi Islam Kedudukan MSI Islam sebagai Objek Kajian Islam Normatif dan Historis	Setiap perkuliahan melibatkan peran aktif mahasiswa dan dosen dengan metode ceramah Tanya jawab, diskusi dan penugasan, sehingga terjadi Interactive lecturing dan dinamika kelompok	Penilaian proses -Portofolio -Sikap -Tindakan Penilaian UTS dan Tugas	
4,5,6	Mahasiswa mampu memahami perkembangan studi islam	Mahasiswa dapat: a. Menjelaskan perkembangan studi Islam di Dunia Barat b. Menjelaskan perkembangan studi Islam di Dunia Timur c. Menjelaskan perkembangan studi Islam di Indonesia	Perkembangan Studi Islam di Barat Perkembangan Studi Islam di Timur Perkembangan Studi Islam di Indonesia	Setiap perkuliahan melibatkan peran aktif mahasiswa dan dosen dengan metode ceramah Tanya jawab, diskusi dan penugasan, sehingga terjadi Interactive lecturing dan dinamika kelompok	Penilaian proses -Portofolio -Sikap -Tindakan Penilaian UTS dan Tugas	Terlampir
7,8	Mahasiswa mampu memahami sumber ajaran islam	Mahasiswa dapat: a. Menjelaskan al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam b. Menjelaskan al-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam	Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam Assunah sebagai sumber ajaran Islam	Setiap perkuliahan melibatkan peran aktif mahasiswa dan dosen dengan metode ceramah Tanya jawab, diskusi dan penugasan, sehingga terjadi Interactive lecturing dan dinamika kelompok	Penilaian proses -Portofolio -Sikap -Tindakan Penilaian UTS dan Tugas	

Pert	Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran	Materi	Aktifitas	Penilaian	Sumber
9	Mahasiswa mampu memahami pengelompokan keilmuan dalam studi islam	Mahasiswa dapat: a. Menjelaskan pengelompokan keilmuan dalam Islam: perspektif bayani b. Menjelaskan pengelompokan keilmuan dalam Islam: perspektif burhani c. Menjelaskan pengelompokan keilmuan dalam Islam: perspektif irfani	Pengelompokan Keilmuan Dalam Islam	Setiap perkuliahan melibatkan peran aktif mahasiswa dan dosen dengan metode ceramah Tanya jawab, diskusi dan penugasan, sehingga terjadi Interactive lecturing dan dinamika kelompok	Penilaian proses -Portofolio -Sikap -Tindakan Penilaian UTS dan Tugas	
10,11	Mahasiswa mampu memahami berbagai pendekatan dalam studi islam	Mahasiswa dapat: a. Mengidentifikasi berbagai pendekatan dalam studi Islam b. Menjelaskan pendekatan normatif dalam studi Islam c. Menjelaskan pendekatan sosial humaniora dalam studi Islam d. Menerapkan beberapa pendekatan dalam studi Islam	Pendekatan dalam Studi Islam	Fact Finding lapangan/ Book/ Artikel Review.	Penilaian proses -Portofolio -Sikap -Tindakan Penilaian Tugas dan UAS	
12,13, 14,15	Mahasiswa mampu memahami beberapa isu aktual dalam studi islam	Mahasiswa dapat: a. Menganalisis isu pluralisme dalam konteks studi Islam b. Menganalisis isu HAM dan gender dalam studi Islam c. Menganalisis isu civil society dalam studi Islam. d. Menganalisis isu Islam Nusantara	Isu-isu aktual dalam studi islam	Setiap perkuliahan melibatkan peran aktif mahasiswa dan dosen dengan metode ceramah Tanya jawab, diskusi dan penugasan, sehingga terjadi Interactive lecturing dan dinamika kelompok	Penilaian proses -Portofolio -Sikap -Tindakan Penilaian Tugas dan UAS	
16		Review terhadap pembahasan yang lalu dan UAS				